
Dari Ganja ke Palawija: Transformasi Masyarakat Petani di Lamteuba Aceh Besar

Ratna Lia

Program Studi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

Email: ratnalialia35@gmail.com

Abstract

This article aims to identify and describe the transformation process and the factors that change the activities of cannabis farmers to become Palawija farmers in Lamteuba Aceh Besar. This study uses a qualitative approach and a descriptive method. The data collection techniques of this research consisted of documentation, interviews, observations, and literature studies. This study found that the process and factors causing the transformation of cannabis farmers into Palawija farmers in Gampong Lamteuba were, among others, due to bad experiences among farmers, government support through outreach activities, and awareness of the farmers themselves.

Keywords: *Transformation, Cannabis Farmers, Palawija, Lamteuba Community*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan proses transformasi dan faktor-faktor yang mengubah aktivitas petani ganja menjadi petani Palawija di Lamteuba Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini terdiri dari dokumentasi, wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Penelitian ini menemukan bahwa proses dan faktor penyebab transformasi petani ganja menjadi petani Palawija di Gampong Lamteuba antara lain karena pengalaman buruk di kalangan petani, dukungan pemerintah melalui kegiatan sosialisasi, dan kesadaran dari petani itu sendiri.

Kata Kunci: *Transformasi, Petani Ganja, Palawija, Masyarakat Lamteuba*

A. Pendahuluan

Penggunaan ganja tradisional di Indonesia kebanyakan ditemukan di bagian utara pulau Sumatera, khususnya di wilayah Aceh. Pada tahun 2014, menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) ada sekitar dua juta pengguna ganja di Indonesia, menjadikan ganja sebagai zat yang paling banyak digunakan di Indonesia, diikuti oleh stimulan jenis amfetamin seperti Sabu dan Ekstasi. Hampir semua ganja yang dikonsumsi di Indonesia diproduksi di Aceh, bagian paling-ujung utara pulau Sumatera (BNN 2014:2). Perkembangan ganja bukan

saja di Aceh, namun juga tumbuh dan berkembang di Ambon, namun tanaman ganja tumbuh subur di Aceh (Imanda, Wibowo, and Suparno 2019; Lokollo, Salamor, and Ubwarin 2020).

Di wilayah ini penduduk setempat melaporkan bentuk-bentuk penggunaan ganja yang utama, mulai dari untuk memasak dan/atau campuran makanan, untuk dicampur dengan kopi atau digunakan sebagai obat herbal untuk penyakit diabetes. Dalam hal memasak dan campuran makanan, masyarakat Aceh menggunakan benih ganja untuk meningkatkan rasa, kelembaban, dan terkadang untuk warna (misalnya dalam hidangan lokal seperti kari kambing dan Mei Aceh) (Affan 2016; Mudassir 2019; Ningrum and Fadil 2017). Selain dicampur dan dibakar sebagai rokok dengan tembakau, bunga tanaman ganja kadang-kadang direndam di dalam tuak, disimpan di dalam bambu dan dikonsumsi sebagai tonik atau obat kuat (Putri and Blickman 2016:3).

Salah satu daerah yang aktif melakukan pertanian ganja ialah Gampong Lamteuba Kecamatan Seulimuem Kabupaten Aceh Besar. Pertanian ganja yang ada di Gampong Lamteuba ini sudah dijalankan sejak lama dan mencapai puncaknya masa pada masa konflik atau pada masa GAM (Jawapos 2017; Rosmery, Rosmery, and Sufika 2019). Adanya usaha pertanian dan pembukaan lahan ganja di Gampong Lamteuba ini tidak bisa dilepaskan dari berbagai faktor terutama faktor ekonomi masyarakat yang di bawah rata-rata. Masyarakat Gampong Lamteuba rata-rata berprofesi sebagai petani dan peternak. Petani padi misalnya, sering mengalami gagal panen dikarenakan saluran air irigasi yang buruk serta diperparah dengan lokasi Kabupaten Aceh Besar berada di dataran tinggi. Hal ini membuat masyarakat lebih buruk perekonomiannya, sehingga sebagian mereka memilih untuk membuka lahan ganja yang harganya sangat tinggi dan menjanjikan perekonomian keluarga masyarakat yang ada di Gampong Lamteuba.

Usaha pertanian Ganja yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Lamteuba tersebut ternyata tidak bertahan lama, hal ini ditandai sebagian besar

masyarakat setempat telah mengalihkan fungsi lahan tersebut ke usaha pertanian Palawija seperti cabai, kunyit, dan jenis tanaman Palawija lainnya. Program alih fungsi lahan ganja di Lamteuba sebenarnya sudah dilaksanakan sejak tahun 2006, namun ketika itu belum menampakkan hasil yang nyata. Tahun 2012 program tersebut direncanakan akan dilaksanakan kembali dengan menanam Jabon dan Nilam (Agung 2012; Fadilah 2015).

Terjadinya transformasi dari usaha lahan Ganja ke usaha pertanian Palawija di Gampong Lamteuba ini tidak hanya berlangsung begitu saja, melainkan disebabkan oleh berbagai faktor yang mendorongnya. Terkait hal itu, secara ringkas artikel ini bertujuan untuk mengetahui proses transformasi petani Ganja ke Palawija pada masyarakat Lamteuba Aceh Besar.

B. Metode

Penelitian ini dilakukan pada Gampong Lambada, Blangtingkeum, Ateuk, dan Desa Meurah pada bulan Maret 2020 menggunakan metode kualitatif. Informan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti (Creswell 2015; Sugiyono 2013). Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini terdiri dari, aparatur Gampong, tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat petani ganja dan palawija. Untuk memperoleh data penelitian, maka digunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan model analisis interaktif (Miles and Huberman 1994).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gampong Lamteuba merupakan salah satu Gampong yang berada dalam Kemukiman Lamteuba Kecamatan Seulimuem kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh terletak pada ketinggian ± 20 M dari permukaan laut dan berada persis di penghujung sebelah Timur kecamatan Seulimuem pada patok perbatasan dengan kecamatan Cot Glee. Gampong yang memiliki areal persawahan dan perkebunan yang sangat potensial dan strategis mudah dijangkau dan subur

namun sebagian besar dari lahan persawahan tidak dapat di manfaatkan sepanjang tahun oleh masyarakat dikarenakan penyediaan air untuk persawahan tidak mencukupi hal ini disebabkan oleh saluran irigasi yang belum terbangun secara menyeluruh di areal persawahan, lahan sawah yang tidak terairi irigasi selama ini hanya bercocok tanam pada musim hujan saja, untuk sektor Perkebunan masyarakat masih mengandalkan tanaman keras seperti lansat, mangga dan rambutan yang di tanam secara tradisional dalam jumlah yang sedikit dan tidak secara merata dan teratur dalam kebun yang terpisah pisah, sebahagian besar mata pencaharian masyarakat Gampong Lamteuba adalah sebagai petani, pekebun dan peternak dengan memanfaatkan lahan persawahan, ladang dan perkebunan. Hanya sebahagian kecil saja yang bekerja sebagai Pegawai Negeri, pegawai swasta maupun pedagang (Profil Gampong Lamteuba 2019).

Jarak tempuh Gampong Lamteuba ke pusat kecamatan \pm 24 km dan jarak dengan kabupaten mencapai 38 km. Panjang kecamatan 20.200 m, jalan Gampong 2 km dan jalan setapak 2.600 km. Saat ini kondisi jalan bagus sehingga memudahkan bagi warga untuk mengakses sampai ke pusat kecamatan, namun kondisi jalan dalam Gampong Lamteuba saat ini sangat memprihatinkan, kondisi permukaan jalan tanah dan dengan kontur yang sangat rendah sehingga pada saat musim hujan selalu di genangi air dan becek dikarenakan sistem sanitasi Gampong terutama Saluran/Drainase yang kurang memadai.

Berdasarkan cerita dari tetua Gampong Lamteuba Droe pada mulanya adalah sebuah danau yang besar yang terletak dikaki gunung Seulawah Agam, danau tersebut kemudian dibelah menjadi dua bagian oleh ulama Aceh yang terkenal dengan nama "Putromerehom". Belahan pertama dari danau itu diberi nama Kuta Cot Puteng, seiring dengan pergantian waktu lama kelamaan danau tersebut menjadi dangkal dan menjadi daratan yang pada saat ini menjadi lokasi perkebunan masyarakat, sedangkan yang disebelah barat pada saat bersamaan belum mongering, dan oleh ulama yang lainnya yang bersama Tuan Ta Hasan, dibuatlah sebuah lubang (sumur) dengan Lam Tabai, yang kemudian danau

tersebut mengering dan menjadi sebuah Gampong yang bernama Gampong dan yang di lubango dengan Lam Teubai tersebut menjadi sumur, yang sampai saat ini masih ada dan di jadikan sebagai tempat pemandian kaum perempuan, yang dikenal dengan nama Mon Tuan Ta Hasan.

Wilayah Gampong Lamteuba secara umum terdiri dari tanah datar, dataran tinggi, dan rendah mempunyai lahan untuk pertanian, perkebunan dan sawah. Kondisi lahan berbukit dan tanah yang keras daerah ini sangat sulit memperoleh mata air tanah, dengan kedalaman sumur rata - rata \pm 15 meter (33-45 cincin sumur) sehingga pada saat musim kemarau sumur masyarakat mengalami kekeringan. Gampong Lamteuba dibagi menjadi 3 (tiga) dusun yang masing-masing dipimpin oleh kepala dusun yakni Dusun Lawang, Dusun Keumuneng dan Dusun Lamteuba.

Dalam mengatur roda pemerintahan Gampong yang disesuaikan dengan keadaan masyarakat sistem pemerintahan Gampong Lamteuba berpola pada adat/kebudayaan dan peraturan formal yang dibuat secara bersama (Reusam) yang bersifat umum dan secara struktural pemerintahan Gampong mulai dari Geuchik, Tuha Peut (Bagian Lembaga Penasihat Gampong), sekretaris Gampong, imeum meunasah (mengorganisir kegiatan keagamaan), kepala dusun, kepala urusan, pemerintahan, kesejahteraan rakyat, pembangunan, dipilih secara musyawarah dan dengan keputusan bersama (Profil Gampong Lamteuba 2020).

Jumlah penduduk Gampong Lamteuba Droe pada akhir tahun 2010 mencapai 1060 jiwa, dengan komposisi penduduk laki-laki 517 jiwa dan perempuan 543 jiwa, yang secara keseluruhan tercakup dalam 265 kepala keluarga (KK) yang tersebar dalam empat dusun yaitu dusun Montuba, dusun Meunasah, dusun monbuboh dan dusun Ujong Baroh.

Kondisi Sosial Kemasyarakatan dan tatanan kehidupan masyarakat Lamteuba sangat kental dengan nuansa gotong royong, saling bantu membantu antara satu sama lainnya. Dimana kegiatan-kegiatan yang bernuansa sosial kemasyarakatan sangat dinamis dan terus dipelihara kelestariannya. Hal ini

terjadi karena adanya ikatan emosional keagamaan yang sangat kuat, di mana dalam agama Islam sangat dianjurkan saling hormat menghormati, kasih sayang di antara sesama, saling bantu membantu dan dituntut untuk saling membina dan memelihara hubungan silaturahmi antar sesama. Atas dasar inilah sehingga tumbuh motivasi masyarakat untuk saling melakukan interaksi sosial budaya dengan baik.

Hubungan masyarakat dengan pemerintah sempat terjadi kevakuman beberapa saat akibat adanya konflik bersenjata, tetapi saat ini mulai membaik dengan terbinanya kembali hubungan pemerintah dengan masyarakat, ini merupakan modal untuk mengelola pemerintahan dan masyarakat Gampong Lamteuba Droe untuk lebih produktif dalam menata kembali kehidupan bermasyarakat yang lebih harmonis.

Gampong Lamteuba Droe umumnya bermata pencaharian sebagai petani, (sawah dan perkebunan), pedagang dan sebagian kecil sebagai tukang kayu dan mesin. Namun terkadang masyarakat juga memiliki mata pencaharian variatif/ganda, hal ini disebabkan oleh faktor kesempatan kerja, apabila sedang ada peluang kerja di proyek bangunan mereka menjadi tukang atau buruh bangunan jika sedang tidak ada mereka beralih kepada usaha ternak dan juga faktor ketergantungan pada musim yang sedang berjala.

2. Proses Transformasi Petani Ganja ke Palawija

Proses transformasi petani ganja ke Palawija di Gampong Lamteuba terjadi dengan terlebih dahulu adanya peluang yang dilihat oleh petani terhadap usaha tanaman tersebut baik dalam bidang ekonomi maupun keamanan. Sehingga membuat masyarakat berkeinginan menanam Ganja. Penanaman ganja di Gampong Lamteuba sudah berlangsung lama bahkan hingga 2011 bahkan sampai saat ini masih ditemukan beberapa ladang ganja ditanam dan dikelola oleh masyarakat Gampong Lamteuba.

Adanya peluang yang dilihat oleh para petani untuk menanam ganja di Gampong Lamteuba baik dari aspek ketersediaan lahan, keamanan serta peluang ekonomi yang dihasilkan oleh usaha tanaman ganja membuat para

masyarakat melakukan perbuatan yang melanggar norma hukum dan agama.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh MZ selaku petani, bahwa:

“Saya menanam ganja dikarenakan adanya peluang yang mendukung seperti ketersediaan lahan serta peluang lebih aman dari pihak keamanan, karena Gampong Lamteuba memiliki keamanan serta ketersediaan lokasi yang luas dan jauh dari pemukiman penduduk serta kontrol pihak keamanan” (Wawancara, 5 Juni 2020).

Tidak hanya itu peluang ekonomi untuk meningkatkan taraf kehidupan ekonomi masyarakat juga peluang besar yang dianggap oleh para petani di Gampong Lamteuba untuk menanam ganja. Hal ini sebagaimana keterangan MZ yakni sebagai berikut:

“Usaha pertanian ganja tersebut sangat memberikan peluang besar bagi para petaninya untuk kaya dan memiliki kecukupan dalam memenuhi kebutuhan hidup baik kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Oleh karena itu sangat membuat masyarakat untuk menekuni profesi sebagai petani ganja tersebut, ditambah lagi lokasi yang aman dari pihak kepolisian” (Wawancara, 5 Juni 2020).

Ungkapan di atas jelas menunjukkan bahwa selain peluang ketersediaan lokasi dan keamanan, adanya jaminan peluang ekonomi bagi petani membuat sebagian masyarakat Gampong Lamteuba melakukan usaha pertanian ganja.

Keberadaan petani ganja di Gampang Lamteuba Kabupaten Aceh Besar sudah dimulai sejak tahun 90-an, bahkan sebagian masyarakat menjadikan tanaman Ganja sebagai bagian dari pendapatan ekonomi keluarga. Keberadaan lahan ganja yang dikelola oleh para petani tersebut terus mengalami pengembangan bahkan dalam tahun 2000 sehingga konflik Aceh selesai lahan tersebut masih eksis dijalani oleh masyarakat Gampang Lamteuba. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh MN salah seorang petani, bahwa:

“Setahu saya sejak tahun 90an itu ganja di Lamteuba sudah mulai ada atau masyarakat Lamteuba sudah mulai menanam ganja. Namun maraknya ganja di Lamteuba itu sekitar tahun 2000 atau sesudah konflik. Saya memilih bertanaman ganja karena tanaman ganja memberi efek ekonomi dalam skala besar dan tidak membutuhkan waktu yang lama” (Wawancara, 4 Juli 2020).

Keterangan di atas menunjukkan bahwa proses penanaman ganja yang dilakukan oleh masyarakat Gampang Lamteuba sudah dimulai sejak tahun 1990

dan bahkan mencapai kejayaannya tahun 2000 sehingga tahun 2005 setelah Aceh memperoleh perdamaian. Tidak hanya berhenti ditahun 2005, sebagian masyarakat Gampong Lamteuba masih melakukan proses penanaman ganja hingga tahun 2011.

Harga ganja yang begitu besar dalam persaingan baik di dalam maupun di luar negeri membuat masyarakat Gampong Lamteuba terus menjalankan usaha pertanian tersebut. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh MN selaku petani, bahwa:

“Saya menanam ganja sejak tahun 2010 dan sekitar 2011. Saya kira menanam ganja itu bisa menghasilkan uang lebih banyak tapi ternyata tidak . Jadi Dari tahun 2010 sampai akhir 2012 lah begitulah kira-kira” (Wawancara, 4 Juli 2020).

Berdasarkan keterangan di atas, maka jelaslah bahwa proses penanaman ganja oleh sebagian petani di Gampong Lamteuba berlangsung hingga tahun 2011. Hasil panen ganja yang dipanen oleh petani di Gampong Lamteuba kemudian dijual kepada para agen yang selanjutnya dikirim ke luar daerah atau luar negeri, sebagai mana yang dikemukakan oleh MZ dan IY yakni sebagai berikut:

“Selaku petani saya memilih agen-agen, dan biasanya ada yang dari dalam dan ada yang dari luar, dan kalau agen dari dalam mungkin keuntungannya agak sedikit sedangkan agen dari luar itu pendapatannya bias secara langsung dan keuntungannya pun bias lebih banyak. Ya saya ekspor ke teman-teman saya yang berada diluar sana. Pada saat itu harga ganja mahal ya dikarenakan tidak banyak orang yang menanam, namun pada beberapa tahun terakhir harga ganja mulai turun” (Wawancara, 5 Juni 2020).

Berdasarkan kedua keterangan di atas, maka jelaslah bahwa proses penjualan ganja dilakukan melalui para agen tertentu untuk diekspor keluar daerah. Hal ini juga didukung oleh keterangan petani lainnya, seperti ZF dan JM yang mengatakan bahwa:

“Saya menjual ganja hasil panen dengan cara saya menjual ke kurir-kurir terus kurir-kurirnya menjual ke orang lain lagi. Pihak yang terlibat itu pertama adalah diri saya sendiri terus keluarga saya baik istri maupun anak-anak saya, dan juga keluarga besar saya, kerabat-kerabat saya, dan masyarakat yang sekampung atau satu desa dengan saya. Awalnya kita

tidak punya link/ hubungan dengan orang luar namun seiring berkembangnya waktu setiap petani ganja pasti mencari keuntungan yang lebih besar, nah dia otomatis akan mencari agen-agen dari luar untuk bekerja sama supaya mudah dalam melakukan pekerjaan kami, maka itu yang saya lakukan saya berhubungan dengan orang luar tersebut. Jalur penjualan ganja yang saya tanam biasa nya ke Agen lokal” (Wawancara, 5 Juni 2020).

Dari kedua ungkapan di atas maka jelaslah bahwa proses penjualan hasil panen ganja yang ditanam oleh para petani di Gampong Lamteuba menggunakan pihak ketiga yakni para agen. Para agen inilah yang akan menjual keluar daerah seperti Medan bahkan hingga luar negeri. Bertahannya lamanya para petani menjalani profesi sebagai petani ganja ini dikarenakan penghasilan panen ganja dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka, sebagaimana keterangan petani berikut:

“Jika kita hitung pendapatan dari hasil panen biasa mencapai Rp 40.000.000 juta atau bahkan lebih (MZ). Pendapatan saya mencapai 80 juta sekali panen bahkan kadang-kadang lebih (IY). Saya kira dari beberapa tahun saya menjadi petani ganja itu kalau kita hitung dengan jumlah mata uang kita itu sangat banyak tapi uangnya tidak ada juga, tidak berkah (JM). Saya sendiri memilih bertani ganja karna faktor ekonomi pada saat itu, terus tidak memakan waktu yang lama, dalam waktu yang singkat sudah menghasilkan uang” (ZF) (Wawancara, 5 Juni 2020).

Berdasarkan keterangan dari ketiga petani di atas, maka jelaslah bahwa bertahannya petani Gampong Lamteuba menjalani profesi sebagai petani ganja dikarenakan mendapatkan uang dalam jumlah besar serta kerjanya yang tidak begitu memakan waktu panjang, bahkan mulai dari Rp 40.000.000 s/d Rp 80.000.000/panen.

Sejalan dengan perkembangan waktu, usaha pertanian ganja yang dijalani oleh para petani di Gampong Lamteuba ini telah terjadi transformasi (perubahan) pada Gampong tertentu seperti Gampong Lambada, Blangtingkeum, Ateuk, dan Meurah dengan mengalihkan usahanya dari petani ganja menjadi petani Palawija. Seperti halnya Desa Blang Tingkeum yang fokus menjadi petani kunyit untuk memperbaiki kondisi masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Mantan Geuchik Desa Blangtingkeum, SM:

“Karena image ganja ini, orang-orang yang mau membantu mengembangkan daerah kami, mereka sedikit was-was mengingat Lamteuba sebagai daerah hitam. Kami tidak ingin tercemar dengan hal-hal negatif, jadi kami mencoba mengajak petani yang dulunya menanam kunyit ini, karena selain mudah cara pengelolaannya, hama juga tidak ada” (Wawancara, 8 Juni 2020).

Pada awal-awal penanaman kunyit, tidak banyak warga yang mau atau berminat, mengingat harga kunyit saat itu cenderung kecil hanya Rp 2.500 hingga Rp 3000 per Kg yang dibeli oleh orang luar Aceh. Kemudian masyarakat berpikir lebih kreatif dibantu oleh Dokter pertama di Lamteuba, pak Sulaiman bersama warga membentuk kelompok usaha bersama (KUB) guna memproduksi kunyit bubuk halus. Hal ini dilakukan semata-mata untuk meningkatkan nilai jual kunyit. Dari sekitar 5 hektare lahan kunyit di satu Gampong, kini budidaya kunyit meluas hingga 100 hektare di delapan desa Lamteuba. Berbagai kemasan dibuatnya untuk memberikan kesan menarik, dimulai dari kemasan sachet ukuran 5 gr, bentuk mangkok ukuran 50 gr hingga ada satu pak besar dengan ukuran 1 kg dengan harga 80.000. Atas konsistensi dan inovasinya dalam mengembangkan usaha rumahan ini, bapak Sulaiman mampu mendapatkan sejumlah penghargaan salah satunya Adikarya Pangan dari Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, dan kunyit tersebut dikenal dengan nama Aslam (Asli Lamteuba).

Proses transformasi ini mulai terjadi tahun 2013 hingga tahun 2018 dan bahkan pada tahun 2020 tidak ditemukan lagi para petani yang menanam ganja di kawasan pertanian Gampong Lamteuba. Hal ini dilakukan oleh para petani disebabkan adanya anggapan dalam diri petani maupun faktor dari luar, seperti yang dikemukakan oleh SM bahwa:

“Lokasi yang dulu menjadi lahan ganja sekarang sudah saya jadikan menjadi lahan palawija, saya sudah menanam tanaman lain seperti tanaman yang keras seperti kemiri-kemiri, pinang dan kadang-kadang saya menanam kacang. (alih fungsi lahan). Prosesnya pertama saya berpikir yang bahwa apa yang saya lakukan kemarin itu bisa merusak generasi bangsa dan masyarakat lainnya, kemudian dari pemikiran tersebut saya merasa sangat-sangat menyesal dan saya insaf, kemudian saya mencoba untuk merubah kebiasaan saya dari hal yang berbau negatif yaitu Narkoba beralih menjadi petani alternatif lainnya. Saat ini

saya sudah total menjadi petani palawija, sekarang saya sudah benar-benar beralih profesi, kalau disawah saya menjadi petani padi kemudian saya juga menanam tanaman lainnya seperti cabai intensif dan Alhamdulillah hasilnya pun lumayan banyak". (Wawancara, Juni 2020).

Menurut keterangan di atas, maka jelaslah bahwa proses transformasi pekerjaan dari petani ganja ke pertanian palawija disebabkan kesadaran dari petani sendiri yang menganggap selama ini diri mereka dalam menjalani pekerjaan sebagai petani ganja ialah perbuatan yang salah. Oleh karena itu mereka lebih memilih untuk tidak lagi menanam ganja melainkan menanam palawija seperti padi, cabai dan kebutuhan masakan lainnya. Ungkapan di atas juga didukung oleh pernyataan FZ yang juga selaku petani yang mengalihkan fungsi lahannya dari ganja ke palawija, yakni sebagai berikut:

"Saya memilih meninggalkan petani ganja karna lama-lama saya berpikir hal itu dapat merusak diri sendiri terus merusak orang lain, terus bisa membuat kita jera disalah satu tempat yaitu penjara, menempatkan kita dalam bahaya. Untuk sekarang ini saya olah dari lahan ganja menjadi lahan cabai karena saya kira mungkin lahan tersebut begitu luas saya buatlah suatu perkebunan cabai, terus kacang dan bahkan sudah saya tanam kemiri-kemiri". (Wawancara, Juni 2020).

Ungkapan di atas membuktikan bahwa telah terjadinya transformasi pertanian dari ganja ke palawija memang merupakan kehendak dari para petani sendiri yang menyadari akan kesalahan perbuatan mereka yang disertai pula dengan pengalaman-pengalaman para petani selama menjadi petani ganja. Hal ini sebagai mana yang disampaikan oleh MN bahwa:

"Mungkin seperti kata pepatah semakin banyak uang maka semakin itu akan semakin cepat habis namun semakin sedikit uang kalau kita legal biasanya dia akan menjadi berkah, nah pengalam saya dari petani ganja semakin banyak uang yang saya dapatkan namun tidak ada satu pun yang saya lihat ada peninggalan dari hasil penjualan Narkoba tersebut, uang yang saya dapatkan itu tidak berkah". (Wawancara, Juni 2020).

Keterangan di atas juga didukung oleh ZF dan IY yang juga merupakan mantan petani ganja di Gampong Lamteuba, yakni sebagai berikut:

"Pengalaman buruk itu ada, tapi bukan ditangkap ya cuman saya dikejar-kejar macam orang nagih hutang, jadi buronan gitu, tapi Alhamdulillah untuk sekarang tidak dikejar-kejar lagi. Karna keamanan yang semakin ketat dan harga ganja pun sudah mulai turun pada saat itu. Saya pernah

ditangkap pada saat itu, ketika saya keluar daerah, dan itu merupakan pengalaman terburuk bagi saya, karena saya mendapat hukuman yang sangat berat berada 13 tahun dalam penjara membuat saya Trauma ketika itu. Tentunya ada, saya bekerja sama dengan orang Sumatra atau medan, kemudian orang Jawa". (Wawancara, Juni 2020).

Beberapa ungkapan di atas menjelaskan bahwa transformasi pekerjaan petani dari mengelola lahan ganja ke lahan palawija terjadi karena berbagai pengalaman pahit yang dialami oleh para petani seperti tertangkap pada pihak keamanan/ kepolisian atau menjadi orang buronan yang selalu dikejar oleh pihak keamanan. Adanya berbagai faktor peralihan jenis tanaman yang ditanam oleh petani di Gampong Lamteuba ini dapat dilihat dengan mulai bermunculannya tanaman jenis palawija yang ditanam oleh para petani baik di sawah maupun di perkebunan milik petani itu sendiri. Hal ini seperti yang disampaikan oleh beberapa petani yang merupakan mantan petani ganja, seperti ungkapan SB yakni sebagai berikut:

"Saat ini sudah saya jadikan sebagai kebun dari tanaman lain, seperti kemiri, pinang, kacang kuning dan lain sebagainya. Saya menjadi petani dari tanaman lain atau bisa kita bilang tanaman palawija, bahkan saat ini saya ada usaha peternak. Pekerjaan saya saat ini adalah saya pergi ke kebun saya tanam cabai rawit, dan kacang bahkan kita saat ini merupakan salah satu contohnya, cabai intensif ya, dan kadang-kadang saya menanam bawang, itulah kegiatan kita sehari hari". (Wawancara, Juni 2020).

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa saat ini hampir tidak lagi ada para petani di Gampong Lamteuba yang menanam ganja melainkan juga mengalihkan pola tanamannya menjadi tanaman yang berupa palawija mulai dari tomat, cabai, padi yang bahkan dilakukan secara rutin setiap tahun oleh petani di Gampong Lamteuba. Proses transformasi ini tidak terjadi secara serentak di kalangan petani melainkan saling mengikuti satu sama lain, seperti yang dikatakan oleh ZF bahwa:

"Ada beberapa orang kawan saya juga begitu karna kami sudah sepakat yang pertama kawan saya itu pernah tertangkap ya pada tahun 2012 dan sekarang sudah bebas dan sekarang dia ikut jejak saya juga yaitu menanam palawija, dan ada juga yang sudah berkarir di Banda Aceh di suatu perusahaan tapi jejak ganja nya sudah tidak ada, dan ada beberapa

orang lain juga berkebun, berternak, sudah sukses dalam kategori halal dan sudah bermanfaat juga bagi keluarga mereka". (Wawancara, Juni 2020).

Berdasarkan keterangan di atas maka jelaslah bahwa proses transformasi dari petani ganja ke petani palawija membutuhkan waktu lama karena yang mengalihkan pekerjaannya tidak secara bersamaan melainkan adanya saling terpengaruhi satu sama lain di kalangan petani saat menjalankan usaha taninya

3. Faktor Transformasi Petani Ganja ke Palawija

Terjadinya transformasi para petani ganja ke petani palawija di Gampong Lamteuba tidak berlangsung begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Baik yang bersumber dari lingkungan maupun dari diri petani itu sendiri. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya transportasi petani ganja ke palawija berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, diketahui sebagai berikut:

a) Pengalaman Buruk

Faktor utama yang menyebabkan terjadinya transformasi kegiatan pertanian oleh petani ganja ke petani palawija ialah keamanan yang semakin menekan para petani ganja di Gampong Lamteuba. Sebagaimana diketahui bahwa ganja merupakan bahan yang dilarang dalam hukum bahkan pelaku yang mengedarkan serta menanamnya bisa terkena pidana hukuman mati atau kurungan seumur hidup. Karena keamanan inilah membuat para petani ganja meninggalkan pekerjaan sebagai petani ganja dan memilih beralih ke usaha tani palawija, sebagaimana yang dikemukakan oleh ZF dan IY bahwa:

"Pengalaman buruk yang pernah saya alami adalah saya Trauma apabila ada kawan- kawan saya lainnya yang tertangkap , saya kadang-kadang berpikir apakah saya akan menjadi buronan pihak polisi juga, saya merasa gelisah dan keadaan saya pun mulai tidak nyaman. Faktornya yang pertama itu kan menurut saya pribadi faktornya itu banyak dan unsur-unsur nya juga banyak salah satunya adalah perubahan itu sangat signifikan mungkin karena perubahan itu kadang orang lain yang mengejar kita tetapi kita rasa takut saat kita menanam ganja banyak kendala kendalanya dan-hama hama nya dan itulah perubahan beralih ke petani palawija sesuatu yang bisa kita hasilkan dengan cara halal". (Wawancara, Juni 2020).

Dari kedua keterangan mantan petani ganja yang saat ini sudah bekerja sebagai petani palawija di Gampong Lamteuba ini jelaslah bahwa faktor utama yang menyebabkan petani beralih jenis usaha taninya ialah karena keamanan yang terus mengancam keselamatan para petani ganja. Dalam hal ini pemerintah melalui pihak keamanan baik kalangan polisi maupun TNI mulai melakukan gerakan penebasan bahkan penangkapan terhadap petani yang terbukti memiliki lahan ganja di kawasan Lamteuba.

b) Penyuluhan

Terjadinya transformasi petani ganja ke petani Palawija di Gampong Lamteuba juga merupakan efek dari adanya kepedulian pemerintah memberikan pendidikan melalui penyuluhan kepada masyarakat terkait larangan penanaman ganja. Penyuluhan tersebut biasanya diberikan langsung oleh Badan Narkoba dan Narkotika Provinsi Aceh dan Aceh Besar. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Geuchik Desa Lambada, yakni sebagai berikut:

“Kesadaran masyarakat untuk tidak menanam lagi ganja di Gampong Lamteuba sangat dipengaruhi oleh kepedulian pemerintah dengan mengadakan seminar-seminar akan larangan ganja. Penyuluhan ini diberikan melalui seminar-seminar maupun surat-surat edaran lainnya, bahkan hampir setahun sekali aktif dilakukan”. (Wawancara, Juni 2020).

Tidak hanya pemerintah melalui BNN, pihak keamanan seperti kepolisian juga aktif memberikan penyuluhan agar masyarakat tidak lagi menanam ganja di Gampong Lamteuba, seperti yang dikatakan oleh ketua pemuda Gampong Lamteuba, yaitu sebagai berikut:

“Selama ini yang paling aktif mengupayakan penanganan tanaman ganja di Gampong Lamteuba ialah pihak keamanan terutama polisi bahkan juga sebagai ada anggota TNI. Penyuluhan yang diberikan oleh pihak keamanan ini biasanya memberikan keterangan akan larangan menanam ganja, mengedarkan ganja serta ancaman pidana bagi pelakunya”. (Wawancara, Juni 2020).

c) Harga Tanaman

Semakin giatnya operasi penebasan lahan ganja di Gampong Lamteuba ini membuat ekonomi masyarakat yang selama ini bekerja sebagai petani ganja terus terancam akhirnya para petani mengambil jalan lain yakni dengan

mengalihkan jenis usaha taninya menjadi palawija. Hal ini sebagai mana yang disampaikan oleh MZ dan IY bahwa:

“Pertama faktor ekonomi harga ganja mulai turun pada saat itu, kemudian faktor keamanan kita tidak bebas pergi ke mana kita mau, dengan alasan kita tetap waspada. Pada saat pertama saya tanam mayoritasnya ekonomi pun meningkat terus sejak terjadinya operasi pemberantasan ganja makin lama makin menurun dan akhirnya saya beralih untuk tidak menanam atau menjualnya lagi, dan usaha ganja saya abruk terus meninggalkan usaha tersebut”. (Wawancara, Juni 2020).

Berdasarkan keterangan di atas maka jelaslah bahwa faktor ekonomi yang tidak lagi mendukung pendapatan para petani ganja dalam memenuhi kebutuhan keluarga, maka dilakukan peralihan jenis usaha dari ganja menjadi tanaman cabai, sayur, tomat dan padi. Hal ini didukung harga jenis tanaman palawija ini terus melambung tinggi sehingga membuat petani ganja meninggalkan pekerjaan lamanya.

d) Kesadaran/Pola Pikir

Selain faktor keamanan dan ekonomi yang terus memburuk bahkan mengancam keselamatan petani, maka membuat sebagian petani menyadari bahwa apa yang selama ini mereka kerjakan bukanlah suatu yang baik di jalan hukum baik dunia maupun akhirat. Hal ini ditambah lagi dengan semakin sadarnya para petani akan usia mereka, sebagaimana yang dikemukakan oleh FZ bahwa:

“Mungkin semakin bertambahnya umur saya han negatif atau hal buruk yang pernah saya lakukan dimasa lalu itu saya menyesal karna akibat ulah saya tersebut banyak merusak generasi muda kita yang hancur akibat Narkoba, efeknya itu akan berimbas kepada orang lain juga, terus dari segi keamanan juga sudah ketat seperti hukuman yang sudah berat dan saya memilih untuk beralih profesi menjadi petani Palawija”. (Wawancara, Juni 2020)

Keterangan di atas menyebutkan adanya rasa penyesalan di kalangan para petani atas apa yang dilakukannya selama ini yakni menjadi petani ganja yang perbuatan tersebut dianggap menyalahi nilai hukum yang berlaku baik dunia maupun akhirat. Oleh karena itu petani yang selama ini bertanam ganja

menilai dirinya selama ini berada di jalan yang salah, sebagaimana pengakuan dari SB dan MA yakni sebagai berikut:

“Perbedaannya pasti ada ya saya melihat kalau dari segi berkahnya itu saya lebih memilih jadi petani yang halal yaitu palawija, tetapi kalau saya lihat dari segi nominal banyaknya maka hasil dari ganja itu malah lebih banyak, namun tidak berkah, dan pada saat itu banyak saya hambur-hamburkan (royal). Ya mungkin seiring berkembangnya waktu pemerintah pun sudah menerapkan pemangkasan bahan-bahan Narkoba dan apabila terjadi penangkapan maka akan mendapatkan hukuman yang sangat berat, berarti faktor keamanan yang sudah ketat, dan faktor kenyamanan baik bagi saya sendiri maupun keluarga rekan dan kerabat dimana saya berpikir bahwa menjadi petani palawija itu lebih baik dampaknya dari pada petani ganja”. (Wawancara, Juni 2020)

Berdasarkan kedua keterangan petani di atas menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi petani ganja ke petani palawija di Gampong Lamteuba disebabkan karena adanya kesadaran dalam diri para petani terhadap perilakunya yang selama ini menyalahi hukum agama dan negara.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diketahui bahwa aktivitas menanam ganja dilakukan oleh masyarakat karena adanya peluang baik ketersediaan lokasi, tingkat keamanan serta adanya nilai ekonomi dari tanaman yang dikelolanya. Namun saat ini para petani ganja sudah teralihkan profesinya menjadi petani palawija di Gampong Lamteuba. Adapun Faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi petani ganja ke palawija Gampong Lamteuba antara lain dikarenakan adanya pengalaman buruk di kalangan petani, adanya dukungan pemerintah melalui kegiatan penyuluhan, harga tanaman ganja yang sudah mulai jatuh dipasarkan serta adanya Kesadaran/Pola Pikir dari para petani itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Affan, Heyder. 2016. "Kuliner Mie Aceh, Antara Isu Ganja, Hikmah Tsunami Dan GAM." *BBC Indonesia*. Retrieved April 30, 2022 (https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/01/160108_majalah_bisnis_mieaceh).
- Agung, Suseno. 2012. "Evaluasi Perencanaan Program Alternative Developmentalih Fungsi Lahan Ganja Di Mukim Lamteuba, Kec. Seulimeum, Kab. Aceh Besar, Nad." Universitas Indonesia.
- BNN. 2014. *Laporan Akhir Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2014*.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset, Memilih Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadilah, Rizki Sari. 2015. "Upaya Unodc (United Nations Office on Drugs and Crime) Dalam Menanggulangi Permasalahan Narkoba Di Indonesia." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau* 2(2):1-16.
- Imanda, Fitra, Agung Kumoro Wahyu Wibowo, and Suparno. 2019. "Penerapan Prinsip Permakultur Dalam Strategi Perancangan Pusat Penelitian Ganja Di Aceh." *Jurnal SENTHONG* 2019 2(1):343-52.
- Jawapos. 2017. "Petani Ganja Tobat, Pilih Tanam Padi, Hasilnya Halal." Retrieved April 30, 2022 (<https://www.jawapos.com/jpg-today/20/07/2017/petani-ganja-tobat-pilih-tanam-padi-hasilnya-halal/>).
- Lokollo, Leonie, Yonna Beatrix Salamor, and Erwin Ubwarin. 2020. "Kebijakan Formulasi Undang-Undang Narkotika Dalam Legalisasi Penggunaan Ganja Sebagai Bahan Pengobatan Di Indonesia." *Jurnal Belo* 5(2):1-20.
- Miles, Matthew B., and Michael A. Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*. Second Edi. London: SAGE Publications.
- Mudassir, Rayful. 2019. "Kuliner Aceh, Ganja, Dan Fatwa Haram." *Lifestyle Bisnis.Com*. Retrieved April 30, 2022 (<https://lifestyle.bisnis.com/read/20191109/220/1168644/kuliner-aceh-ganja-dan-fatwa-haram>).
- Ningrum, Desi Aditia, and Iqbal Fadil. 2017. "Jejak Ganja Di Kuliner Aceh." Retrieved April 30, 2022 (<https://www.merdeka.com/khas/jejak-ganja-di-kuliner-aceh.html>).
- Putri, Dania, and Tom Blickman. 2016. "Ganja Di Indonesia Pola Konsumsi, Produksi, Dan Kebijakan." *Drug Policy Briefing Transnational Institute* 44:1-24.
- Rosmery, Rosmery, and Arwina Sufika. 2019. "The Development of Creative

Tourism Villages in Aceh, Indonesia." 259(Isot 2018):274-77.

Sugiyono, Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Bandung: Alfabeta.